

PENGARUH ELEMEN *FRAUD DIAMOND* DAN AFEK NEGATIF TERHADAP PENYIMPANGAN ATAS ASET

Andy Syarifuddin

andysyarif@students.undip.ac.id, Magister Akuntansi, Universitas Diponegoro

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris tentang Penyimpangan Atas Aset yang dilakukan pegawai dengan tekanan, peluang, kapabilitas, dan rasionalisasi sebagai variabel prediktor serta keterkaitan antara afek negatif yang dirasakan dengan rasionalisasi yang dilakukan. Teori *fraud diamond* dan kerangka jalur psikologis penipuan (Murphy dan Dacin, 2011) digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Responden yang menjadi objek dalam penelitian adalah pegawai di wilayah BPS Provinsi Aceh. Penelitian ini merupakan studi *cross sectional* dengan menggunakan data primer. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner berupa *google form* ke *email* responden. Data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan *Structural Equation Model-Partial Least Squares* (SEM-PLS) yang dijalankan dengan program SmartPLS versi 3.2.9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel tekanan, peluang, kapabilitas, dan rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyimpangan atas aset yang dilakukan pegawai. Afek negatif yang dirasakan juga berpengaruh signifikan terhadap rasionalisasi yang dilakukan.

Kata Kunci : penyimpangan atas aset, tekanan, peluang, kapabilitas, rasionalisasi, afek negatif

THE EFFECT OF FRAUD DIAMOND ELEMENTS AND NEGATIVE AFFECT ON ASSET MISAPPROPRIATION (STUDY ON BPS EMPLOYEES IN ACEH PROVINCE)

Abstract

Abstract The purpose of this study was to analyze and obtain empirical evidence about asset misappropriation by employees with pressure, opportunity, capability, and rationalization as predictor variables as well as the relationship between perceived negative affect and rationalization carried out. The fraud diamond theory and the psychological pathway framework of fraud (Murphy and Dacin, 2011) are used to explain the relationship between variables. Respondents who became the object of the study were employees in the BPS area of Aceh Province. This research is a cross sectional study using primary data. Sample selection was done using simple random sampling method (SRS). The data was collected by distributing a questionnaire in the form of a google form to the respondent's email. The collected data is then processed using the Structural Equation Model-Partial Least Squares (SEM-PLS) which is run with the SmartPLS version 3.2.9 program. The results showed that the variables of pressure, opportunity, capability, and rationalization partially had a positive and significant effect on the misappropriation of assets by employees. The perceived negative affect also has a significant effect on the rationalization carried out.

Keywords: asset misappropriation, pressure, opportunity, capability, rationalization, negative affect

PENDAHULUAN

Association of Certified Fraud Examiners (2020) menyebut tidak ada institusi/lembaga perusahaan yang benar-benar terbebas dari kemungkinan terjadinya fraud. Rata-rata kerugian yang dialami suatu organisasi karena fraud mencapai 5 persen dari pendapatan kotor suatu organisasi (ACFE, 2020). Indonesia menurut indeks persepsi korupsi yang diterbitkan oleh *Transparency International* (2022) menempati peringkat 98 dari 180 negara dengan skor 38/100. *Indonesia Corruption Watch* (2022) menyebut bahwa kerugian negara yang ditimbulkan oleh tindak pidana korupsi pada tahun 2021 mencapai 62,9 triliun rupiah.

Aceh merupakan satu dari dua Provinsi di Indonesia dengan status Daerah Istimewa, diatur dalam Undang Undang Nomor 44 Tahun 1999. Salah satu keistimewaan tersebut adalah pemberlakuan Syariat Islam di wilayah Aceh yang diwujudkan dalam Qanun Aceh. Said et al. (2018) menyebut bahwa religiusitas dapat digunakan untuk mencegah terjadinya tindakan *fraud*, artinya semakin tinggi religiusitas seseorang maka semakin kecil kemungkinan untuk terlibat dalam *fraud*. Namun, berdasarkan hasil Survei Penilaian Integritas yang diselenggarakan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada tahun 2021 dan 2022, Aceh hanya memperoleh nilai 65,38 dan 63,35 (kategori sangat rentan). Hasil tersebut menempatkan Aceh sebagai Provinsi dengan nilai indeks nomor dua terendah di pulau Sumatra pada tahun 2021.

Pemerintah dianggap sebagai organisasi yang paling dirugikan akibat terjadinya *fraud* (Survai Fraud Indonesia, 2019). Hal ini disebabkan ruang lingkup pekerjaan di pekerjaan publik lebih besar dan lebih nyata, kurangnya mekanisme pengawasan dan pengendalian, kurangnya transparansi dan akuntabilitas, serta profesionalisme birokrasi yang lemah (Rustiarini, Sutrisno, et al., 2019). Salah satu contoh kasus korupsi di Indonesia yaitu kasus pengadaan perlengkapan Sensus Ekonomi di Badan Pusat Statistik (BPS). Kerugian negara yang ditimbulkan dari kasus yang terjadi pada tahun 2016 ini mencapai 6,7 milyar rupiah (tirtoid).

Kasus yang terungkap di lingkup BPS pusat bukan tidak mungkin dilakukan oleh pegawai di level bawah, termasuk di BPS di Provinsi Aceh. Pada tahun 2018 terdapat temuan atas pemeriksaan interim Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) di BPS Wilayah Provinsi Aceh (BPS ACEH, 2020). Berdasarkan hasil temuan pemeriksaan BPK, BPS Kabupaten Bireuen harus melakukan penyetoran sebesar Rp186.686.317,- sebagai pengembalian kelebihan pembayaran atas prestasi pekerjaan revitalisasi Gedung Kantor. Sementara BPS Kabupaten Pidie Jaya harus melakukan penyetoran sebesar Rp16.027.420,-. Tindakan *fraud* yang mungkin dilakukan oleh karyawan di lingkup BPS se-Provinsi Aceh antara lain seperti menggunakan aset kantor untuk urusan pribadi, penyalahgunaan jabatan, maupun konflik kepentingan. Kasus *fraud* yang dilakukan tersebut mungkin tidak terpublikasi namun tetap merugikan organisasi dan perlu menjadi perhatian.

Tuanakotta (2010) mengibaratkan *fraud* sebagai gejala gunung es. *Fraud* yang sudah terungkap digambarkan sebagai gunung es yang terlihat di atas permukaan laut, sedangkan bongkahan es yang sangat besar berada di bawah permukaan laut menggambarkan tindakan *fraud* yang sebenarnya terjadi dimana hanya pelaku dan Tuhan saja yang tahu. ACFE (2020) menyebut pelaku *fraud* terbesar ada di kalangan karyawan, diikuti Direksi, dan Manajer.

Karyawan cukup dominan dalam melakukan fraud pada skala kurang dari 100 juta rupiah (ACFE, 2020).

ACFE (2022) membagi *fraud* ke dalam tiga cabang utama yakni korupsi (*corruption*), penyimpangan atas aset (*asset misappropriation*), dan kecurangan pada laporan keuangan (*financial statement fraud*). Penyimpangan atas aset merupakan skema *fraud* yang paling sering dilakukan oleh karyawan (86 persen dari total kasus) dengan kerugian rata-rata \$100.000,- per kasusnya (ACFE, 2022). Penyimpangan atas aset adalah skema di mana seorang karyawan mencuri atau menyalahgunakan sumber daya organisasi tempatnya bekerja (ACFE, 2022).

Alasan pelaku melakukan fraud tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan perilaku individu (Murphy & Dacin, 2011). Cressey (1953) mewawancarai terpidana penggelapan dan membangun model *fraud triangle* (tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi) untuk menggambarkan alasan mengapa seseorang melakukan *fraud*. Teori ini diterima secara luas dan mampu menjelaskan banyak penipuan dan membantu orang mengidentifikasi cara untuk mengurangnya (Nigrini & Mueller, 2014; Trompeter et al., 2013).

Tekanan yang dialami seseorang seperti tekanan finansial dan non finansial (Rustiarini et al., 2019), tekanan dari atasan, dan keinginan untuk memperoleh kekayaan (Zuberi & Mzenzi, 2019) menyebabkan seseorang berada pada kondisi sulit dan terjepit sehingga mendorong seseorang untuk melakukan fraud. Peluang yang dimiliki seseorang seperti lemahnya sistem pengendalian internal (Pristiyanti, 2012) atau tidak adanya sistem whistleblowing (Triantoro et al., 2020) akan meningkatkan intensi *fraud*. Rasionalisasi merupakan bentuk pembenaran diri pelaku atas tindakan *fraud* telah dilakukannya (Dion, 2019; Murphy & Dacin, 2011). Konsep *fraud triangle* kemudian dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) menjadi *fraud diamond* dengan menambahkan faktor kapabilitas. Kapabilitas seseorang menurut Wolfe dan Hermanson (2004) ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki seseorang seperti posisi/jabatan, kecerdasan, keegoisan, sifat persuasif, kebohongan, dan pengendalian stress.

Lokanan (2015) menyebut bahwa individu yang melakukan *fraud* akan merasakan disonansi kognitif, yakni keadaan psikologis yang tidak menyenangkan yang timbul dalam diri manusia. Saat seseorang yang melakukan *fraud* menyadari bahwa penipuan itu salah dan tidak bermaksud melakukan kecurangan, individu tersebut akan mengalami afek negatif (Murphy & Dacin, 2011). Afek negatif yang dirasakan dapat berupa ketidaknyamanan psikologis (*discomfort*) dan rasa bersalah (*guilt*) (Mayhew & Murphy, 2014). Rasionalisasi seringkali digunakan untuk menghindari afek negatif ini (Murphy & Dacin, 2011).

Penelitian tentang penyebab terjadinya *fraud* penyimpangan atas aset telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian oleh Nigrini & Mueller (2014), Trompeter et al. (2013), Zuberi & Mzenzi (2019) menyebutkan bahwa untuk menjalankan *fraud* pelaku membutuhkan tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Tekanan, peluang, dan rasionalisasi berhubungan positif dengan penipuan (Owusu et al., 2021; Said et al., 2018). Purnamasari dan Oktaroza (2015) menambahkan bahwa tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kapabilitas merupakan faktor yang harus ada untuk seseorang melakukan penyimpangan atas aset.

Hal berbeda diungkapkan oleh Said et al. (2017) dalam penelitiannya yang mengungkapkan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap tindakan penyimpangan atas aset.

Menurut Fitri dan Nadirsyah (2020) untuk melakukan *fraud* pelaku hanya perlu peluang dan kapabilitas. Maulidi (2020) mengungkapkan bahwa niat saja tanpa peluang sudah cukup untuk seseorang melakukan tindakan *fraud*. Kazimean et al. (2019) menambahkan bahwa peluang tidak signifikan berpengaruh terhadap penyimpangan atas aset yang dilakukan oleh karyawan.

Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan ketidakkonsistenan hasil penelitian tentang penyimpangan atas aset. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian kembali tentang penyimpangan atas aset menggunakan elemen *fraud diamond* sebagai faktor pendorong. Peneliti meyakini *fraud* tidak hanya terjadi di Pusat namun juga terjadi di BPS Provinsi dan BPS Kabupaten/Kota mengingat fenomena *fraud* sebagai gejala gunung es. Penelitian akan mengambil lokus BPS di Provinsi Aceh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh tekanan, peluang, kapabilitas, dan rasionalisasi terhadap penyimpangan atas aset serta menganalisis pengaruh afek negatif terhadap rasionalisasi yang dilakukan.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian Teori

Teori *Fraud Diamond*

Wolfe dan Hermanson (2004) memperkenalkan *fraud diamond* yang memodifikasi *fraud triangle* dengan menambahkan kemampuan sebagai elemen keempat. Keempat unsur dalam konsep *fraud diamond* ini mengakomodasi faktor organisasi dan psikologis individu. Keempat unsur tersebut dianggap sebagai latar belakang individu melakukan *fraud*. Keempat unsur tersebut adalah tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kapabilitas. Saluja dkk (2021) menganggap teori *fraud diamond* telah mempertimbangkan keempat arah *fraud*, mampu menjelaskan penipuan besar yang dilakukan oleh orang-orang yang cerdas, disengaja, berpengetahuan luas dan imajinatif dengan pengetahuan yang kuat tentang kontrol organisasi.

Penyimpangan Atas Aset

Cabang utama dari *fraud* menurut ACFE dikelompokkan menjadi (1) *corruption* (benturan kepentingan, penyuapan, *kickback*, gratifikasi ilegal), (2) penyimpangan atas aset, dan (3) *fraudulent statements* (penipuan laporan keuangan). Penyimpangan atau penyelewengan aset adalah mengubah kepemilikan atau pengaruh aset yang sah menjadi keuntungan pribadi yang tidak sah (Singleton & Singleton, 2010). Karakter dari penyimpangan atas aset adalah mencuri suatu nilai (*cash* atau *inventory*), mengubah aset tersebut menjadi dapat digunakan, dan mengaburkan kejahatannya untuk mencegah terdeteksi, biasanya dilakukan oleh karyawan.

Dalam pohon *fraud* ACFE skema *cash* dibagi ke dalam tiga kelompok yakni pencurian *cash on hand* (uang tunai perusahaan), pencurian *cash receipt* (kuitansi tunai), dan *fraudulent disbursements* (pencairan dana palsu). Penyimpangan atas aset persediaan dan aset lain menurut ACFE (2022) dalam dua cara, yakni *misuse* (penyalahgunaan) dan *larceny* (pencurian).

Tekanan

Penggelapan uang oleh pelaku *fraud* bermula dari suatu tekanan (*pressure*) yang menghimpitnya (Tuanakotta, 2010). Orang tersebut mempunyai kebutuhan keuangan yang

mendesak yang tidak dapat diceritakannya kepada orang lain. Pelaku *fraud* tidak bisa berbagi masalahnya dengan orang lain. Tekanan/motivasi untuk melakukan penipuan dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yakni tekanan kerja, tekanan ekonomi, dan tekanan sosial (Rustiarini et al., 2019). Tekanan kerja merupakan bentuk tekanan yang biasa ditemukan dalam pekerjaan dan sulit untuk dihindari.

Tekanan ekonomi muncul ketika pegawai yang ikut serta dalam perilaku *fraud* menganggap bahwa penghasilan mereka tidak sesuai dengan pekerjaannya (Blackburn et al., 2011). Beberapa orang mungkin termotivasi melakukan penipuan karena tagihan yang sangat tinggi, hutang pribadi yang tinggi, atau kerugian finansial pribadi yang tinggi (Zuberi & Mzenzi, 2019). Tekanan sosial adalah tekanan dari lingkungan sekitar (Blackburn et al., 2011). Tindakan *fraud* juga didasari keinginan pegawai untuk mendapatkan posisi, promosi, atau pengakuan yang lebih tinggi dari pihak lain (Rustiarini et al., 2019).

Peluang

Peluang adalah kesempatan atau keadaan yang memungkinkan untuk bisa melakukan tindakan kecurangan (Cressey, 1953). Penipuan tanpa peluang sulit terjadi, bahkan saat seseorang memiliki tekanan yang tinggi untuk melakukan *fraud* (Rustiarini et al., 2019). Pelaku *fraud* akan melakukan penipuan saat mereka melihat peluang bahwa mereka tidak akan tertangkap (Murphy & Dacin, 2011). Situasi yang memperbesar peluang penipuan antara lain kepercayaan yang terlalu tinggi kepada karyawan kunci, kegagalan mendisiplinkan pelaku di masa lalu, kurangnya pengetahuan, dan ketidakmampuan korban (Albrecht et al., 2012). Zuberi dan Mzenzi (2019) menyatakan bahwa peluang mungkin melibatkan kelemahan dalam sistem deteksi dan pencegahan, budaya etika yang lemah, kepercayaan yang berlebihan, celah dalam peraturan, dan sanksi disiplin yang tidak memadai.

Kapabilitas

Wolfe dan Hermanson (2004) memandang bahwa individu yang termotivasi untuk melakukan penipuan tidak hanya membutuhkan peluang tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk mengeksploitasi peluang penipuan yang ada. Teori *fraud diamond* menggambarkan kesempatan sebagai pintu penipuan, tekanan dan rasionalisasi membuat pelaku berjalan melewati pintu, dan pelaku yang memiliki kemampuan untuk mengenali peluang akan masuk dan menyembunyikan tindakan penipuan. Wolfe dan Hermanson (2004) menjabarkan kemampuan yang memungkinkan seseorang melakukan penipuan, yaitu: posisi/fungsi, kapasitas intelektual, ego, kebohongan yang efektif, kekebalan terhadap stress, dan kemampuan koersif.

Rasionalisasi

Rasionalisasi diperlukan agar pelaku *fraud* dapat mencerna perilakunya yang melawan hukum untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya (Tuanakotta, 2010). Pelaku menggunakan rasionalisasi berarti mengakui perbuatan sebagai *fraud* namun tidak mengakui bahwa tindakan mereka itu salah (Murphy & Dacin, 2011). Beberapa alasan yang digunakan pelaku untuk membenarkan tindakan mereka yakni menganggap itu bukan kejahatan, ini demi tujuan yang baik, orang lain melakukan itu, tidak ada yang dirugikan, atau kantor bisa membeli lagi (Murphy & Dacin, 2011).

Afek Negatif

Setiap individu yang melakukan penipuan akan mengalami disonansi (Murphy & Dacin, 2011). Disonansi merupakan perasaan atau afek negatif oleh individu ketika mereka mengalami dua kognisi (ide, keyakinan, pikiran) yang berbeda (Lokanan, 2015). Untuk menghilangkan atau mengurangi afek ini pelaku fraud melakukan rasionalisasi (Murphy & Dacin, 2011). Afek negatif yang dirasakan dapat berupa ketidaknyamanan psikologis (*discomfort*) dan rasa bersalah (*guilt*) (Mayhew & Murphy, 2014).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Tekanan Terhadap Penyimpangan Atas Aset

Tekanan adalah motivasi yang dirasakan seperti tekanan finansial (misalnya uang), tekanan untuk mempertahankan pekerjaan, atau motivasi sosial seperti keinginan untuk mendapatkan penghormatan atau meningkatkan status sosial (Murphy & Dacin, 2011). Tekanan merupakan elemen pertama teori *fraud diamond* untuk penipuan dapat terjadi. Albrecht et al. (2012) mengategorikan tekanan ke dalam empat kelompok utama, yaitu tekanan keuangan, sifat buruk, tekanan pekerjaan, dan tekanan lainnya.

Tekanan keuangan yang menyebabkan seseorang melakukan penipuan seperti ketamakan, gaya hidup di luar kemampuan, hutang pribadi, kredit yang buruk, kerugian pribadi, ataupun kebutuhan keuangan yang tidak terduga (Albrecht et al., 2012). Tekanan karena sifat buruk adalah tekanan yang muncul akibat terjebak dalam perjudian, narkoba, alkohol, ataupun selingkuhan. Tekanan pekerjaan seperti sedikitnya pengakuan atas kinerja, ketidakpuasan, takut kehilangan pekerjaan, diabaikan untuk promosi, dan upah rendah memotivasi seseorang untuk melakukan penipuan.

Tekanan memainkan peran yang sangat signifikan dalam memotivasi karyawan untuk melakukan penipuan (Purnamasari & Oktaroza, 2015). Pada kasus penyimpangan atas aset, tekanan dapat terjadi dalam situasi seperti kebutuhan akan biaya atau biaya untuk gaya hidup di luar kemampuan individu (Kazimean et al., 2019). *Fraud* yang dilakukan oleh individu terjadi karena adanya suatu tekanan, baik tekanan finansial, tekanan sosial, maupun tekanan dari pihak luar (Said et al., 2018; Shafina et al., 2021; Utami et al., 2019). Tekanan menjadikan seseorang melakukan sesuatu di luar kemampuannya. Berdasarkan hal tersebut hipotesis pertama sebagai berikut:

H1 : Tekanan memiliki pengaruh positif terhadap penyimpangan atas aset

Pengaruh Peluang Terhadap Penyimpangan Atas Aset

Peluang muncul karena adanya kelemahan dalam sistem yang memungkinkan penipuan itu ada (Wolfe & Hermanson, 2004). Pengawasan yang tidak memadai, pemisahan tugas yang buruk, tidak adanya kontrol sistem adalah contoh yang dapat memberikan peluang untuk terjadinya penipuan dilakukan karyawan (Owusu et al., 2021). Pelaku penipuan membutuhkan kesempatan untuk menyembunyikan tindakannya atau menghindarkan dirinya dari hukuman atas perbuatannya. Terdapat enam faktor utama meningkatkan peluang bagi individu untuk melakukan penggelapan dalam suatu organisasi, yaitu kurangnya kontrol yang mencegah/mendeteksi penggelapan, ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja, kegagalan untuk mendisiplinkan pelaku penipuan, kurangnya akses informasi, apatis,

kurangnya audit (Albrecht et al., 2012). Hal ini berarti peluang yang meningkat akan memunculkan terjadinya penipuan lebih banyak.

Banyak organisasi tanpa disadari memberikan peluang kepada karyawannya untuk melakukan kecurangan (Kazimean et al., 2019). Hubungan positif antara unsur peluang dan terjadinya penipuan telah dikonfirmasi dalam beberapa studi empiris sebelumnya. Peluang atau kesempatan dianggap sebagai pemicu seseorang melakukan *fraud* (Owusu et al., 2021; Said et al., 2018; Zuberi & Mzenzi, 2019). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis kedua sebagai berikut:

H2 : Peluang/kesempatan memiliki pengaruh positif terhadap penyimpangan atas aset

Pengaruh Kapabilitas Terhadap Penyimpangan Atas Aset

Kapabilitas mengacu pada posisi atau fungsi seseorang dalam organisasi yang dapat memberikan kemampuan untuk memanfaatkan peluang penipuan yang tidak tersedia bagi orang lain (Rustiarini et al., 2019). Penipuan tidak akan terjadi apabila individu tidak memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan, walaupun individu tersebut memiliki tekanan dan kesempatan (Wolfe & Hermanson, 2004). Kazimean et al. (2019) menambahkan ciri-ciri penipu yang berhasil adalah mereka yang mampu memaksa orang lain menyembunyikan penipuan serta memiliki kemampuan berbohong yang konsisten dan efektif.

Murphy dan Dacin (2011) menjelaskan bahwa diperlukan unsur kapabilitas untuk kecurangan seperti, kemampuan otak, kepercayaan diri, dan kekebalan terhadap stress. Untuk terjadinya penipuan diperlukan kemampuan menggunakan akses resmi serta kepintaran untuk mengenali kelemahan pengendalian internal. Penelitian Wolfe dan Hermanson (2004) membuktikan banyak kasus penipuan dilakukan pelaku yang cerdas, cerdik, dan berpengalaman dengan pengetahuan tentang kontrol organisasi. Menurut Fitri dan Nadirsyah (2020) dan Utami et al. (2019) kapabilitas seseorang berpengaruh positif terhadap kemungkinan seseorang terhadap tindakan *fraud*. Berdasarkan hal tersebut diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Kapabilitas memiliki pengaruh positif terhadap penyimpangan atas aset

Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Penyimpangan Atas Aset

Secara umum faktor rasionalisasi bisa dibilang mendahului tindakan penipuan (Trompeter et al., 2013). Karyawan yang melakukan penipuan mungkin percaya bahwa tindakan mereka adalah demi kepentingan perusahaan (Purnamasari & Oktaroza, 2015). Contoh rasionalisasi lain adalah ketika beberapa karyawan membenarkan bahwa mereka tidak punya pilihan selain terlibat dalam tindakan penipuan (Kazimean et al., 2019). Rasionalisasi yang umum digunakan oleh pelaku penggelapan seperti organisasi berhutang kepada saya, saya hanya meminjam dan akan mengembalikannya, tidak ada yang terluka, saya pantas mendapat lebih, ini untuk tujuan yang baik, atau sesuatu memang harus dikorbankan (Albrecht et al., 2012).

Karyawan sering meyakinkan diri mereka bahwa mereka hanya meminjam aset dan akan mengembalikannya (Kazimean et al., 2019). Beberapa karyawan menurut Zuberi dan Mzenzi (2019) percaya bahwa mereka melakukan penipuan sebagai pembalasan terhadap bos. Rasionalisasi merupakan cara untuk melegitimasi tindakan kejahatan sebagai suatu hal yang

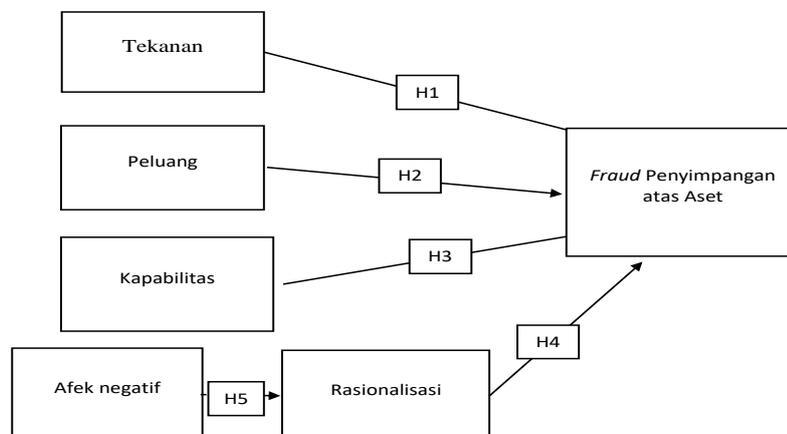
dapat diterima secara moral serta memungkinkan penipu untuk terus percaya bahwa mereka masih jujur (Murphy & Dacin, 2011). Penelitian oleh Said et al. (2018) dan Zuberi & Mzenzi (2019) juga menyatakan bahwa rasionalisasi berhubungan positif dengan tindakan penipuan. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:
H4 : Rasionalisasi memiliki pengaruh positif terhadap penyimpangan atas aset

Pengaruh Afek Negatif Terhadap Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan proses yang menunjukkan perilaku bermasalah menjadi kurang bermasalah (Murphy & Dacin, 2011). Rasionalisasi tidak hanya tentang membenaran namun juga tentang penghindaran perasaan bersalah (Rustiarini et al., 2019). Individu yang melakukan penipuan akan mengalami afek negatif (Murphy & Dacin, 2011). Ketika individu sadar bahwa perilaku penipuan merupakan hal yang salah maka individu tersebut akan mengalami dilema moral apakah tindakannya dapat diterima atau tidak (Murphy & Dacin, 2011).). Semakin tinggi perasaan negatif maka semakin pelaku merasionalisasi dan memvalidasi tindakannya (Brody et al., 2012). Rasionalisasi adalah mekanisme yang digunakan untuk menghindari afek negatif ketika intuisi individu menyimpulkan bahwa melakukan penipuan tidak dapat diterima (Murphy & Dacin, 2011). Rustiarini et al. (2019) menemukan bahwa untuk mengurangi afek negatif penipu menggunakan rasionalisasi. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5 : Afek negatif memiliki pengaruh positif terhadap rasionalisasi

Dari uraian pengembangan hipotesis maka kerangka penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif untuk memperoleh penjelasan mengenai hubungan antara penyimpangan aset, elemen *fraud diamond*, dan afek negatif. Strategi penelitian yang digunakan adalah survei untuk memperoleh data primer dengan horizon waktu *one shot* (satu periode pengumpulan). Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner terstruktur yang dibagikan dalam bentuk angket *online*, dimana responden menyelesaikan pertanyaan dalam kuesioner sendiri menggunakan google form. Populasi penelitian ini adalah 536 Aparatur Sipil Negara (ASN) setiap satuan kerja (satker)

BPS di Provinsi Aceh. Pemilihan responden dilakukan dengan sampel probabilitas *simple random sampling* (SRS) dan terpilih sebanyak 224 responden. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel independent (tekanan, peluang, kapabilitas, rasionalisasi, dan afek negatif) dan variabel dependen (penyimpangan atas aset). Definisi operasional dan pengukuran masing-masing variabel disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Pengukuran
Penyimpangan Atas Aset (Y)	Mengubah kepemilikan atau pengaruh aset yang sah menjadi keuntungan pribadi yang tidak sah (Singleton dan Singleton, 2010).	1. Pencurian uang tunai 2. Pencurian kuitansi tunai 3. Pemalsuan pencairan dana (ACFE)	Delapan item pertanyaan (Said et al., 2018)
Tekanan (X1)	Insentif atau kebutuhan atau motivasi yang tidak dapat dibagikan (Cressey, 1953)	1. Tekanan Pekerjaan 2. Tekanan Ekonomi 3. Tekanan Sosial (Rustiarini et al., 2019)	Tujuh item pertanyaan (Owusu et al., 2021)
Peluang (X2)	Keadaan atau kesempatan yang memungkinkan pelaku melakukan penipuan (Cressey, 1953)	1. Lingkungan Kontrol Buruk 2. Kekurangan dalam kontrol akun (Owusu et al., 2021; Zuberi & Mzenzi, 2019)	Tujuh item pertanyaan (Owusu et al., 2021)
Kapabilitas (X3)	Kemampuan yang memungkinkan seseorang melakukan penipuan (Wolfe dan Hermanson, 2004)	1. Posisi/jabatan 2. Kemampuan intelektual 3. Kepercayaan diri/ego 4. Kemampuan memaksa 5. Kebohongan yang efektif 6. Pengendalian stress (Wolfe & Hermanson, 2004)	Enam item pertanyaan (Rustiarini et al., 2019)
Rasionalisasi (X4)	Pola pikir dan seperangkat alasan untuk membenarkan tindakan atau untuk melepaskan diri dari rasa bersalah (Murphy & Dacin, 2011)	1. Perbandingan menguntungkan 2. Justifikasi moral 3. Meminimalkan konsekuensi 4. Memindahkan tanggung jawab 5. Menyebar tanggung jawab	Tujuh item pertanyaan (Owusu et al., 2021)

Variabel	Definisi	Indikator	Pengukuran
		(Mayhew & Murphy, 2014; Murphy & Dacin, 2011; Rustiarini et al., 2019)	
Afek Negatif (X5)	Ketidaknyamanan psikologis dan rasa bersalah karena pertentangan sikap dan nilai etis karena melakukan fraud (Murphy & Dacin, 2011)	1. Ketidaknyamanan Psikologis 2. Rasa bersalah (Mayhew & Murphy, 2014; Murphy & Dacin, 2011; Rustiarini et al., 2019)	Enam item pertanyaan (Rustiarini et al., 2019)

Masing-masing variabel diukur menggunakan skala *Likert* lima poin. Teknik analisis pada penelitian ini metode analisis kuantitatif *Structural Equation Model-Partial Least Square* (SEM-PLS) dengan bantuan *software* SmartPLS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden penelitian ini berjumlah 210 pegawai yang terdiri dari 128 responden berjenis kelamin laki-laki dan 82 responden berjenis kelamin perempuan. Mayoritas responden berusia 31-40 tahun (41,0%). Pendidikan terakhir responden mayoritas adalah S1/D4 (62,4%). Sebanyak 62,9% responden penelitian memiliki pengalaman kerja lebih dari 10 tahun. Responden penelitian ini paling banyak menjabat sebagai Fungsional Tertentu (66,2%) dan Fungsional Umum/Bendahara (19%), yang merupakan karyawan/staf biasa. Data rinci mengenai karakteristik responden disajikan pada table 2.

Tabel 2. Deskripsi Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	128	61,0%
Perempuan	82	39,0%
Usia (tahun)		
21-30	64	30,5%
31-40	86	41,0%
41-50	42	20,0%
51-60	18	8,6%
Pendidikan		
SMA	31	14,8%
D1/D2/D3	22	10,5%
D4/S1	131	62,4%
S2	25	11,9%
S3	1	0,5%
Masa Kerja (tahun)		
<5	55	26,2%
5-10	23	11,0%
11-15	68	32,4%

16-20	38	18,1%
>20	26	12,4%
Jabatan		
Kepala Kantor/Kabag Umum	14	6,7%
Kasubbag Umum	7	3,3%
PPK/PPBJ	10	4,8%
Bendahara/Fungsional Umum	40	19,0%
Fungsional Statistisi/Prakom	139	66,2%

Sumber: data diolah, 2022

Statistik deskriptif hasil penelitian seperti terlihat pada tabel 3 memberikan perbandingan antara nilai kisaran aktual hasil penelitian dengan nilai kisaran teoritis. Kisaran nilai yang dimaksud terdiri dari nilai paling kecil (*min*), nilai paling besar (*max*), nilai rerata (*mean*), dan nilai deviasi standar. Dalam penelitian ini digunakan 5 skala Likert untuk mewakili jawaban responden, yaitu “sangat tidak setuju” bernilai 1, “tidak setuju” bernilai 2, “ragu-ragu” bernilai 3, “setuju” bernilai 4, dan “sangat setuju” bernilai 5.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	Kisaran Teoritis			Kisaran Aktual			Standar Deviasi
	Min	Max	Mean	Min	Max	Mean	
Penyimpangan Atas Aset	4	20	12	4	16	6,23	2,453
Tekanan	3	15	9	3	14	7,15	2,696
Peluang	6	30	18	6	24	11,14	4,122
Kapabilitas	4	20	12	4	20	8,67	2,830
Rasionalisasi	4	20	12	4	20	9,82	3,294
Afek Negatif	6	30	18	6	30	22,78	4,795

Sumber: data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 3, secara umum responden memiliki pandangan tidak setuju terhadap tindakan penyimpangan atas aset. Penolakan terhadap penyimpangan atas aset juga ditunjukkan dengan nilai minimum aktual yang sama dengan nilai minimum teoritis (4). Standar deviasi kecil dapat diartikan bahwa mayoritas jawaban responden cenderung homogen dalam hal penolakan terhadap penyimpangan atas aset. Meskipun demikian, nilai maksimum aktual (16) lebih dari nilai rata-rata teoritis (12) yang dapat berarti masih terdapat individu yang setuju terhadap penyimpangan atas aset.

Nilai *mean* aktual variabel tekanan yang lebih kecil dari nilai *mean* teoritis pada tabel 3 menggambarkan bahwa secara umum responden tidak merasakan tekanan untuk melakukan penyimpangan atas aset. Standar deviasi kecil dapat diartikan bahwa mayoritas jawaban responden cenderung homogen dalam tidak memiliki tekanan. Meskipun demikian, nilai maksimum aktual (14) lebih dari nilai rata-rata teoritis (9) menunjukkan bahwa masih terdapat individu yang memiliki tekanan tinggi untuk melakukan penyimpangan atas aset.

Tabel 3 menunjukkan nilai *mean* aktual variabel peluang yang lebih kecil dari nilai *mean* teoritis menggambarkan bahwa secara umum peluang responden kecil untuk melakukan penyimpangan atas aset. Standar deviasi kecil dapat diartikan bahwa mayoritas jawaban responden cenderung homogen dalam hal memiliki peluang yang rendah. Meskipun demikian, nilai maksimum aktual (24) lebih dari nilai rata-rata teoritis (18) menunjukkan

bahwa masih terdapat individu yang memiliki peluang besar untuk melakukan penyimpangan atas aset.

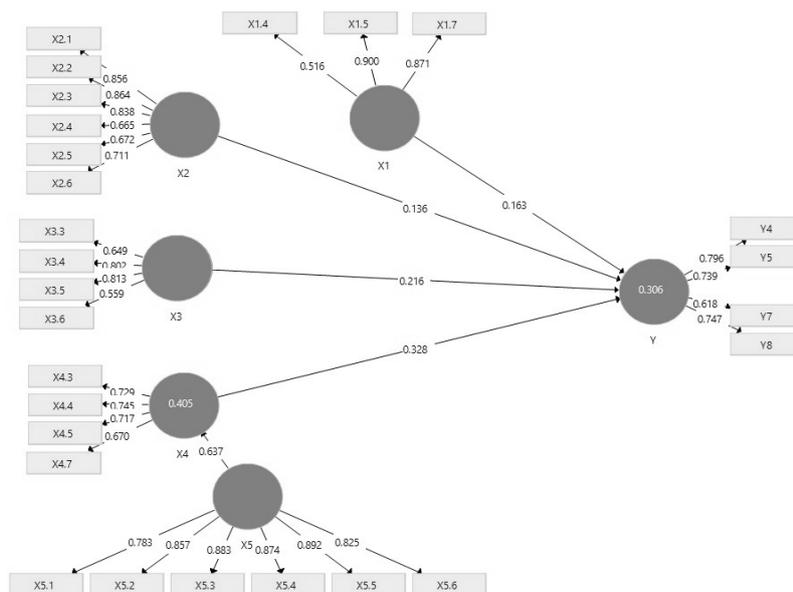
Berdasarkan tabel 3, nilai *mean* aktual variabel kapabilitas lebih kecil dari nilai *mean* teoritis menggambarkan bahwa secara umum responden memiliki kapabilitas rendah untuk melakukan penyimpangan atas aset. Standar deviasi kecil dapat diartikan bahwa mayoritas jawaban responden cenderung homogen dalam hal memiliki kapabilitas yang rendah. Meskipun demikian, nilai maksimum aktual (20) lebih dari nilai rata-rata teoritis (12) menunjukkan bahwa masih terdapat individu yang memiliki kapabilitas besar untuk melakukan penyimpangan atas aset.

Nilai *mean* aktual variabel rasionalisasi pada tabel 3 yang lebih kecil dari nilai *mean* teoritis menggambarkan bahwa secara umum responden tidak melakukan rasionalisasi untuk melakukan penyimpangan atas aset. Standar deviasi kecil dapat diartikan bahwa mayoritas jawaban responden cenderung homogen dalam hal tidak melakukan rasionalisasi. Meskipun demikian, nilai maksimum aktual (20) lebih dari nilai rata-rata teoritis (12) menunjukkan bahwa masih terdapat individu yang melakukan rasionalisasi untuk melakukan penyimpangan atas aset.

Variabel afek negatif diukur dengan enam item pernyataan valid dengan skala likert dimana semakin kecil skala menunjukkan semakin kecil afek negatif yang dirasakan oleh responden jika melakukan tindakan fraud. Berdasarkan tabel 3, nilai *mean* aktual yang lebih besar dari nilai *mean* teoritis menggambarkan bahwa secara umum responden merasakan afek negatif jika melakukan penyimpangan atas aset. Standar deviasi kecil dapat diartikan bahwa mayoritas jawaban responden cenderung homogen dalam hal merasakan afek negatif yang tinggi.

Analisis data penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif *Structural Equation Model-Partial Least Square* (SEM-PLS) dengan bantuan *software* SmartPLS. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan dua jenis pengukuran, yakni validitas konvergen dan validitas diskriminan.

Total indikator pada penelitian ini berjumlah 41 indikator, namun dari hasil pengujian *outer model* terdapat 12 indikator yang tidak memenuhi syarat validitas konvergen $>0,5$. Ghozali (2021) menyatakan bahwa model dapat dibenahi dengan melakukan spesifikasi ulang terhadap indikator yang memiliki nilai *outer loading* kurang dari ambang batas. Jika penghapusan indikator di rentang nilai 0,50-0,70 menyebabkan kenaikan reabilitas maka hapus indikator, sedangkan jika penghapusan tidak menyebabkan kenaikan maka pertahankan indikator.



Gambar 2. Diagram Path Outer Loading Setelah Respesifikasi

Model reflektif yang telah dilakukan spesifikasi ulang spesifikasi ulang ditampilkan pada gambar 2. Dari hasil pengujian *outer loading* yang telah dilakukan respesifikasi terdapat total 27 indikator yang memenuhi syarat uji valditas konvergen, dengan rincian variabel penyimpangan atas aset 4 indikator, tekanan 3 indikator, peluang 6 indikator, kapabilitas 4 indikator, rasionalisasi 4 indikator, dan afek negatif 6 indikator.

Tabel 4. Nilai Fornell-Larcker Criterion

	Tekanan	Peluang	Kapabilitas	Rasionalisasi	Afek Negatif	Penyimpangan Atas Aset
Tekanan	0,782					
Peluang	-0,043	0,773				
Kapabilitas	0,246	0,131	0,714			
Rasionalisasi	0,160	0,145	0,370	0,716		
Afek Negatif	0,088	0,064	0,115	0,637	0,853	
Penyimpangan Atas Aset	0,263	0,205	0,396	0,454	0,210	0,728

Sumber: data diolah, 2022

Pengujian valliditas diskriminan dilakukan dengan membandingkan akar kuadrat *Average Variance Extracted* (AVE) dari konstruk dengan hubungan antar konstruk. Nilai akar kuadrat AVE harus lebih besar dari konstruk lainnya. Nilai kuadrat AVE dapat dilihat pada nilai *Fornell-Larcker Criterion* pada tabel 4. Pada tabel 4 terlihat bahwa semua nilai akar kuadrat AVE sudah lebih besar dari nilai konstruk lainnya.

Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai dari *Cronbach alpha* dan nilai *composite reliability*. Syarat suatu model dikatakan *reliable* jika nilai dari *cronbach alpha* > 0,60 dan nilai *composite reliability* > 0,70 (Ghozali, 2021). Hasil output dari SmartPLS untuk nilai *cronbach alpha* dan *composite reliability* ditampilkan pada tabel 5. Berdasarkan nilai dari *Cronbach Alpha* dan *Composite Reliability* pada tabel 5 dapat disimpulkan bahwa semua konstruk dikatakan reliabel atau memenuhi uji reliabilitas.

Tabel 5. Nilai *Cronbach Alpha* dan *Composite Reliability*

	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
Tekanan (X1)	0,671	0,818
Peluang (X2)	0,889	0,898
Kapabilitas (X3)	0,680	0,802
Rasionalisasi (X4)	0,684	0,808
Afek Negatif (X5)	0,925	0,941
Penyimpangan Atas Aset (Y)	0,703	0,817

Sumber: data diolah, 2022

Hasil pengujian nilai model fit dilakukan dengan melihat nilai *Standardized Root Mean Square* (SRMR). Suatu model dikatakan fit/bagus apabila nilai SRMR kurang dari 0,100. Hasil pengujian model penelitian menunjukkan nilai SRMR adalah sebesar 0,094, artinya dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian sudah fit/bagus. Nilai R^2 dari model penelitian adalah sebesar 0,292, artinya 29,20% keragaman penyimpangan atas aset mampu dijelaskan oleh variabel tekanan, peluang, kapabilitas, dan rasionalisasi. Evaluasi model juga dapat dilakukan dengan Q^2 *predictive relevance* dari model penelitian sebesar 0,129, artinya model memiliki *predictive relevance*.

Setelah penelitian ini memenuhi uji validitas dan reliabilitas maka tahap selanjutnya yang dilakukan adalah pengujian hipotesis. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05 pengujian *one tailed* (satu arah, t-table 0,6514). Nilai uji t diperoleh dari hasil output aplikasi SmartPLS 3. Apabila nilai *t-statistic* > *t-table* atau nilai *p-value* < 0,05 maka hipotesis diterima. Hasil pengujian hipotesis disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Pengujian Hipotesis

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>T Statistics (O/STDEV)</i>	<i>P Values</i>
Tekanan -> Penyimpangan Atas Aset	0,163	0,170	0,067	2,439	0,008
Tekanan -> Penyimpangan Atas Aset	0,136	0,148	0,080	1,697	0,045
Tekanan -> Penyimpangan Atas Aset	0,216	0,230	0,082	2,645	0,004
Tekanan -> Penyimpangan Atas Aset	0,328	0,320	0,058	5,612	0,000
Afek Negatif -> Rasionalisasi	0,637	0,636	0,050	12,754	0,000

Sumber: data diolah, 2022

Hasil pengujian hipotesis pertama pada penelitian ini menyatakan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap penyimpangan atas aset. Hasil nilai *Original Sample (O)* sebesar +0,163 dan signifikan menunjukkan bahwa variabel tekanan terbukti secara empiris memengaruhi variabel dependen penyimpangan atas aset. Tekanan yang dialami pegawai yang memicu terjadinya penyimpangan atas aset dapat berupa adanya tekanan ekonomi seperti pengeluaran untuk keperluan pribadi yang seringkali lebih besar daripada gaji/penghasilan yang diperoleh. Oleh karena itu, pegawai akan mengharapkan mendapat kompensasi melalui beberapa bentuk penyalahgunaan (Blackburn et al., 2011).

Tekanan ekonomi lain yang mungkin menyebabkan penyimpangan atas aset yaitu seperti hutang bulanan yang menjerat seorang pegawai. Hutang pribadi yang tinggi, kredit yang buruk, atau kerugian finansial merupakan motivasi finansial seseorang melakukan fraud (Zuberi & Mzenzi, 2019). Tekanan sosial juga dapat menjadi pemicu terjadinya penyimpangan atas aset, seperti tekanan dari keluarga berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan. Pemahaman yang beredar di masyarakat atas kesuksesan seseorang adalah orang yang tinggal di rumah yang besar, mempunyai villa di pantai, mengendarai mobil mewah, dan memiliki uang untuk melakukan apapun yang diinginkan (Albrecht et al., 2012). Pengaruh positif tekanan terhadap tindakan penyimpangan atas aset pegawai BPS Provinsi Aceh ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri & Nadirsyah (2020); Kazimean et al. (2019); Mayhew & Murphy (2014); Owusu et al. (2021); Purnamasari & Oktaroza (2015); Rustiarini et al. (2019); Said et al. (2018); Shafina et al. (2021); Utami et al. (2019); dan Zuberi & Mzenzi (2019).

Hasil pengujian hipotesis kedua pada penelitian ini menyatakan bahwa peluang berpengaruh positif terhadap penyimpangan atas aset. Nilai *Original Sample* (O) hasil penghitungan adalah sebesar +0,136 dan signifikan, artinya variabel peluang terbukti secara empiris memengaruhi variabel dependen penyimpangan atas aset. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa peluang pegawai BPS Provinsi untuk melakukan penyimpangan atas aset muncul akibat lingkungan kontrol yang buruk dan sistem akuntansi yang kurang memadai.

Lingkungan kontrol yang buruk dapat berupa tidak adanya pemisahan peran dan tanggung jawab pekerjaan yang jelas. Lingkungan kontrol yang buruk juga dapat berupa pengawasan, pemantauan dan peninjauan pekerjaan yang kurang tepat. Pengawasan, pemantauan dan peninjauan pekerjaan akan memberikan pemeriksaan independen dan menyebabkan pelaku ragu untuk dapat melakukan penipuan tanpa ketahuan (Albrecht et al., 2012). Kebijakan, prosedur, dan pedoman yang tidak dilaksanakan dengan baik juga merupakan bentuk lingkungan kontrol yang buruk. Peluang untuk melakukan atau menyembunyikan penipuan akan berkurang ketika terdapat prosedur yang dijalankan dengan baik.

Kontrol akuntansi yang buruk terjadi karena transaksi belanja yang tidak didokumentasikan dengan baik dan tanpa persetujuan yang memadai. Apabila tidak ada dokumen, artinya tidak ada akuntabilitas, tanpa adanya akuntabilitas maka lebih besar peluang untuk pelaku melakukan penipuan dan tidak ketahuan (Albrecht et al., 2012). Transaksi belanja kantor yang tidak dimasukkan tepat waktu atau tidak berada pada periode akuntansi yang tepat juga merupakan bentuk kontrol akuntansi yang buruk. Tidak seperti perampokan bank, penyimpangan atas aset memerlukan upaya menyembunyikan tindakan pencurian (Albrecht et al., 2012). Pengaruh positif peluang terhadap tindakan penyimpangan atas aset pegawai BPS Provinsi Aceh ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mayhew & Murphy (2014); Owusu et al. (2021); Purnamasari & Oktaroza (2015); Rustiarini et al. (2019); Said et al. (2017); Utami et al. (2019); Zuberi & Mzenzi (2019).

Hasil pengujian hipotesis ketiga pada penelitian ini menyatakan bahwa kapabilitas berpengaruh positif terhadap penyimpangan atas aset. Nilai *Original Sample* (O) hasil penghitungan adalah sebesar +0,216 dan signifikan, artinya variabel kapabilitas terbukti

secara empiris memengaruhi variabel dependen penyimpangan atas aset. Pada penelitian ini kapabilitas seseorang untuk melakukan penipuan berkaitan dengan kepercayaan diri/ego, kemampuan memaksa, kemampuan berbohong yang efektif, dan kemampuan pengendalian stres.

Salah satu tipe kepribadian umum di antara penipu adalah egois, mementingkan diri sendiri, percaya diri, dan narsis (Wolfe & Hermanson, 2004). Semakin besar kepercayaan diri seseorang setelah melakukan penipuan maka semakin besar kapabilitasnya untuk melakukan penipuan. Kapabilitas melakukan penipuan penyimpangan atas aset dapat juga berupa kemampuan memaksa rekan kerja untuk melakukan suatu perbuatan atau merahasiakan tindakan tersebut. Seseorang dengan kepribadian persuasif dapat meyakinkan orang lain untuk mengikuti penipuan atau menutup mulutnya. Kemampuan menyusun suatu pemalsuan dengan baik dan konsisten terhadap kepalsuan tersebut juga merupakan kapabilitas yang diperlukan untuk melakukan penyimpangan atas aset. Kapabilitas lain yakni kemampuan mengatasi stres yang muncul akibat penipuan yang dilakukan. Penipu yang sukses adalah orang yang mampu menangani stres dengan sangat baik (Wolfe & Hermanson, 2004). Pengaruh positif kapabilitas terhadap tindakan penyimpangan atas aset pegawai BPS Provinsi Aceh ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri & Nadirsyah (2020); Kazimean et al. (2019); Purnamasari & Oktaroza (2015); dan Utami et al. (2019).

Hasil pengujian hipotesis keempat pada penelitian ini menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap penyimpangan atas aset. Nilai *Original Sample* (O) hasil penghitungan adalah sebesar +0,328 dan signifikan, artinya variabel rasionalisasi terbukti secara empiris memengaruhi variabel dependen penyimpangan atas aset. Pada penelitian ini rasionalisasi yang dilakukan pegawai berkaitan dengan justifikasi moral, meminimalkan konsekuensi, memindahkan tanggung jawab, dan menyebar tanggung jawab.

Justifikasi moral mengacu pada rekonstruksi perilaku tercela sebagai tampak layak secara sosial atau memiliki tujuan moral yang lebih tinggi (Murphy & Dacin, 2011). Melalui membenaran/justifikasi moral, perbuatan tercela ditafsirkan kembali sebagai layak secara sosial atau memiliki tujuan moral. Salah satu bentuk lain rasionalisasi yang dilakukan adalah dengan menganggap bahwa tidak ada yang dirugikan jika menggunakan fasilitas kantor untuk keperluan pribadi. Meminimalkan, mengabaikan, atau salah mengartikan konsekuensi dari sebuah tindakan penipuan membuat konsekuensi dari sebuah tindakan penipuan tampak lebih kecil dari yang sebenarnya.

Rasionalisasi dengan cara memindahkan tanggung jawab adalah menggantikan tanggung jawab dengan menempatkannya kepada orang lain (Mayhew & Murphy, 2014). Misalnya pegawai yang berasal dengan tindakannya adalah perintah atasan. Menyebarkan tanggung jawab artinya membagikan tanggung jawab kesalahannya kepada pihak lain. Misalnya pegawai menganggap beberapa kebijakan dan prosedur harus ditolerir untuk membantu klien, vendor, atau kolega. Pengaruh positif rasionalisasi terhadap tindakan penyimpangan atas aset pegawai BPS Provinsi Aceh ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kazimean et al. (2019); Mayhew & Murphy (2014); Owusu et al. (2021); Purnamasari & Oktaroza (2015); Rustiarini et al. (2019); Said et al. (2018); Utami et al. (2019); dan Zuberi & Mzenzi (2019).

Hasil pengujian hipotesis kelima pada penelitian ini menyatakan bahwa afek negatif berpengaruh positif terhadap rasionalisasi. Nilai *Original Sample* (O) hasil penghitungan adalah sebesar +0,637 dan signifikan, artinya variabel afek negatif terbukti secara empiris memengaruhi variabel rasionalisasi. Afek negatif pada penelitian ini berkaitan dengan ketidaknyamanan psikologis dan rasa bersalah. Penelitian ini menggunakan empat frasa yang dianggap mencerminkan rasa bersalah (*guilty*), yakni kesal pada diri sendiri, bersalah, malu, dan menyesal. Ketidaknyamanan psikologis (*anxiety*) pada penelitian ini menggunakan tiga frasa, yaitu terganggu, gelisah, dan tegang.

Pelaku merasakan afek negatif karena merasa tindakannya bertentangan dengan sikap atau nilai etis (Murphy & Dacin, 2011). Rasionalisasi bukan hanya tentang pembenaran, namun juga tentang penghindaran perasaan bersalah (Rustiarini et al., 2019). Individu menggunakan rasionalisasi sebagai mekanisme yang memungkinkannya untuk mengurangi afek negatif yang dirasakannya (Mayhew & Murphy, 2014). Rasionalisasi yang dilakukan individu memungkinkan dirinya tidur nyenyak pada malam hari sembari percaya bahwa mereka jujur dan bertindak etis (Murphy & Dacin, 2011).

Pengaruh positif afek negatif terhadap rasionalisasi pada penelitian ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara afek negatif yang dirasakan pegawai BPS Provinsi Aceh terhadap rasionalisasi yang dilakukannya. Semakin tinggi afek negatif yang dirasakan maka semakin pegawai mencoba melakukan rasionalisasi untuk mengurangi atau menghilangkan afek negatif tersebut. Rustiarini et al. (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa rasionalisasi lebih banyak dilakukan oleh partisipan yang merasakan afek negatif yang tinggi. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan jalur psikologis penipuan Murphy & Dacin (2011) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara afek negatif yang dirasakan dengan rasionalisasi yang dilakukan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa elemen *fraud diamond* yakni tekanan, peluang, kapabilitas, dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap penyimpangan atas aset. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar elemen *fraud diamond* yang dimiliki oleh individu maka semakin besar kecenderungan untuk melakukan penyimpangan atas aset. Hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa rasionalisasi merupakan faktor yang paling dominan dalam memberikan pengaruh terhadap penyimpangan atas aset. Penelitian juga menemukan bahwa afek negatif berpengaruh positif terhadap rasionalisasi yang dilakukan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu nilai R^2 yang relatif kecil dan tergolong model yang lemah. Keragaman penyimpangan atas aset yang dijelaskan oleh variabel dalam penelitian masih kecil, sehingga untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain seperti ego dan kolusi atau menggunakan pendekatan teori *fraud hexagon*.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2022). *Occupational Fraud 2022 : A Report to The Nations*.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2012). *Fraud Examination* (4th ed.). Cengage Learning.
- Blackburn, K., Bose, N., & Haque, M. E. (2011). Public expenditures, bureaucratic corruption and economic development. *Manchester School*, 79(3), 405–428. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9957.2009.02168.x>
- BPS ACEH. (2020). *Laporan Keuangan Wilayah Yang Berakhir Pada 31 Desember 2019 Audited*.
- Brody, R. G., Melendy, S. R., & Perri, F. S. (2012). *Commentary from the American Accounting Association's 2011 Annual Meeting Panel on Emerging Issues in Fraud Research*. 26(3), 513–531. <https://doi.org/10.2308/acch-50175>
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money. A Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Free Press. <https://doi.org/10.2307/1140029>
- Dion, M. (2019). Fraud and guilt: rationalization strategies and the relevance of Kierkegaardian life-views. *Journal of Financial Crime*, 26(2), 607–622. <https://doi.org/10.1108/JFC-01-2018-0009>
- Fitri, F., & Nadirsyah, N. (2020). Pengaruh Tekanan (*Pressure*), Kesempatan (*Opportunity*), Rasionalisasi (*Rationalization*), Dan Kapabilitas (*Capability*) Terhadap Kecurangan Pengadaan Barang/Jasa Di Pemerintahan Aceh Dengan Pemoderasi Budaya Etis Organisasi. In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi* (Vol. 5, Issue 1, pp. 69–84). <https://doi.org/10.24815/jimeka.v5i1.15437>
- Ghozali, I. (2021). *Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan SmartPLS 3.2.9 Untuk Penelitian Empiris Edisi 3*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indonesia Corruption Watch. (2022). *Hasil Pemantauan Tren Penindakan Kasus Korupsi Tahun 2021*.
- Kazimean, S., Said, J., Nia, E. H., & Vakilifard, H. (2019). Examining Fraud Risk Factors on Asset Misappropriation: Evidence from the Iranian Banking Industry. *Journal of Financial Crime*, 26(2). <https://doi.org/10.1108/JFC-01-2018-0008>
- Lokanan, M. E. (2015). Challenges to the fraud triangle: Questions on its usefulness. *Accounting Forum*, 39(3), 201–224. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2015.05.002>
- Maulidi, A. (2020). When and why (honest) people commit fraudulent behaviours?: Extending the fraud triangle as a predictor of fraudulent behaviours. *Journal of Financial Crime*, 27(2), 541–559. <https://doi.org/10.1108/JFC-05-2019-0058>
- Mayhew, B. W., & Murphy, P. R. (2014). The impact of authority on reporting behavior, rationalization and affect. *Contemporary Accounting Research*, 31(2), 420–443. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12037>
- Murphy, P. R., & Dacin, M. T. (2011). Psychological Pathways to Fraud: Understanding and Preventing Fraud in Organizations. *Journal of Business Ethics*, 101(4), 601–618. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-0741-0>
- Nigrini, M. J., & Mueller, N. J. (2014). Lessons From an \$ 8 Million Fraud. *Journal of Accountancy*, 2(218), 32–37.
- Owusu, G. M. Y., Koomson, T. A. A., Alipoe, S. A., & Kani, Y. A. (2021). Examining the predictors of fraud in state-owned enterprises: an application of the fraud triangle theory. *Journal of Money Laundering Control*. <https://doi.org/10.1108/JMLC-05-2021-0053>
- Pristiyanti, I. R. (2012). Persepsi Pegawai Instansi Pemerintah Mengenai Faktor-Faktor

- Yang Mempengaruhi Fraud Di Sektor Pemerintahan. *Accounting Analysis Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.15294/aa.v1i1.707>
- Purnamasari, P., & Oktaroza, M. L. (2015). Influence of employee fraud on asset misappropriation analysed by fraud diamond dimension. *International Conference on Accounting Studies*, August.
- Rustiarini, N. W., Sutrisno, S., Nurkholis, N., & Andayani, W. (2019). Fraud Triangle in Public Procurement: Evidence from Indonesia. *Journal of Financial Crime*, 26(4), 951–968. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2018-0121>
- Rustiarini, N. W., T, S., Nurkholis, N., & Andayani, W. (2019). Why people commit public procurement fraud? The fraud diamond view. *Journal of Public Procurement*, 19(4), 345–362. <https://doi.org/10.1108/JOPP-02-2019-0012>
- Said, J., Alam, M. M., Karim, Z. A., & Johari, R. J. (2018). Integrating religiosity into fraud triangle theory: findings on Malaysian police officers. *Journal of Criminological Research, Policy and Practice*, 4(2), 111–123. <https://doi.org/10.1108/JCRPP-09-2017-0027>
- Said, J., Alam, M. M., Ramli, M., & Rafidi, M. (2017). Integrating ethical values into fraud triangle theory in assessing employee fraud : Evidence from the Malaysian banking industry. *Journal of International Studies*, 10, 170–184. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2017/10-2/13>
- Shafina, E., Mardi, & Fauzi, A. (2021). The Effect of Pressure, Rationalization, Religiosity on Academic Fraud Behavior. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 2021(2), 485–498.
- Singleton, T. W., & Singleton, A. J. (2010). *Fraud Auditing and Forensic Accounting* (Fourth). John Wiley & Sons.
- Transparency International. (2022). *Corruption Perception Index 2021*.
- Triantoro, H. D., Utami, I., & Joseph, C. (2020). Whistleblowing system, Machiavellian personality, fraud intention: An experimental study. *Journal of Financial Crime*, 27(1), 202–216. <https://doi.org/10.1108/JFC-01-2019-0003>
- Trompeter, G., Carpenter, T., Desai, N., Jones, K., & Riley, R. (2013). A Synthesis of Fraud Related Research. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 32, 287–321.
- Tuanakotta, T. M. (2010). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif* (2nd ed.). Salemba Empat.
- Utami, I., Wijono, S., Noviyanti, S., & Mohamed, N. (2019). Fraud diamond, Machiavellianism and fraud intention. *International Journal of Ethics and Systems*, 35(4), 531–544. <https://doi.org/10.1108/IJOES-02-2019-0042>
- Wolfe, B. D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74, 38–42.
- Zuberi, O., & Mzenzi, S. I. (2019). Analysis of employee and management fraud in Tanzania. *Journal of Financial Crime*, 26(2), 412–431. <https://doi.org/10.1108/JFC-01-2018-0012>